

FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEBERADAAN JENTIK NYAMUK *Aedes aegypti* DI KELURAHAN PUNGGALUKU KABUPATEN KONAWA SELATAN TAHUN 2017**Maulana¹ Yasnani² Arum Dian Pratiwi³**¹²³Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu OleoMaulana191496@gmail.com¹ yasnani_rahabuddin@yahoo.com² arum.dian28@gmail.com³**ABSTRAK**

Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus dengue dan ditularkan oleh nyamuk *Aedes aegypti*. Keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* di pengaruhi oleh perilaku penduduk dalam hal menampung air tidak hanya pada satu tempat dan jarang membersihkan bak penampungan air, pengolahan sanitasi rumah tangga yang kurang baik memungkinkan nyamuk *Aedes aegypti* memiliki peluang yang besar untuk bertelur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor – faktor yang berhubungan dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* di Kelurahan Punggaluku Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2017. Penelitian ini merupakan jenis penelitian survei atau observasional yang menggunakan rancangan “*cross sectional*”. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh rumah tangga yang berada di Kelurahan Punggaluku dengan jumlah 638 Kepala Keluarga. Sampel berjumlah 81 Kepala Keluarga yang diambil dengan menggunakan tehnik *Simple Random Sampling (SRS)*. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji korelasi *Spearman* dengan $\alpha = 0,05$. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada korelasi yang signifikan antara kontainer/tempat penampungan air dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* ($p = 0,005$), ada korelasi yang signifikan antara sampah padat dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* ($p = 0,000$), dan ada korelasi yang signifikan antara pelaksanaan PSN DBD dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* ($p = 0,047$).

Kata kunci : Kontainer, Sampah padat, PSN DBD, Keberadaan jentik

FACTORS THAT ASSOCIATED THE PRESENCE OF *Aedes aegypti* MOSQUITO LARVAE IN PUNGGALUKU SUB-DISTRICT OF SOUTH KONAWA IN 2017**Maulana¹Yasnani² Arum Dian Pratiwi³**¹²³Public Health Faculty of Halu Oleo UniversityMaulana19149@gmail.com¹yasnani_rahabuddin@yahoo.com²arum.dian28@gmail.com³**ABSTRACT**

Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) is an infectious disease caused by dengue virus and transmitted by *Aedes aegypti* mosquitoes. The presence of *Aedes aegypti* mosquito larvae is influenced by population behavior in terms of storing water not only in one place and rarely cleaning water reservoirs, poor household sanitation processing allows *Aedes aegypti* mosquitoes have a great opportunity to lay eggs. The aim of this study was to describe the factors that associated the existence of *Aedes aegypti* mosquito larvae in Punggaluku sub-district of South Konawe in 2017. This research was a survey or observational research using cross sectional design. The population in this study was all households located in Punggaluku Sub-District with the number of 638 Householders. Samples were 81 householders taken using the Simple Random Sampling (SRS) technique. Data analysis was done by univariate and bivariate using multiple *Spearman* correlation test with $\alpha = 0,05$. The conclusion of this study was that there was significant correlation between container / water reservoir to the presence of *Aedes aegypti* mosquito larvae ($\rho = 0.005$), there was a significant correlation between solid waste on the presence of *Aedes aegypti* ($\rho = 0,000$) mosquito larvae, and there is significant correlation between PSN DBD implementation on the presence of *Aedes aegypti* larvae ($\rho = 0,047$)

Keywords: Container, solid waste, PSN DBD, presence of larvae

PENDAHULUAN

Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh virus dengue yang penyebarannya paling cepat di dunia. Menurut World Health Organization (WHO), memperkirakan sekitar 2,5 miliar orang atau dua perlima populasi penduduk di dunia berisiko terserang DBD dengan estimasi sebanyak 50 juta kasus infeksi dengue di seluruh dunia setiap tahun. Jumlah kasus DBD banyak tidak dilaporkan dan terjadi kesalahan klasifikasi pada kasus ini. Penelitian terbaru menunjukkan 390 juta infeksi dengue per tahun, dimana 96 juta bermanifestasi klinis dengan berbagai derajat. Penelitian lain menyatakan, prevalensi DBD diperkirakan mencapai 3,9 milyar orang di 128 negara berisiko terinfeksi virus dengue¹.

Jumlah kasus di Amerika, Asia Tenggara dan Pasifik Barat telah melewati 1.2 juta kasus di tahun 2008 dan lebih dari 2.3 juta kasus di 2010. Pada tahun 2013, 2.35 juta kasus telah di laporkan dari Amerika, dimana 37.687 kasus merupakan DBD berat².

Berdasarkan data ditjen P2P kementerian kesehatan Pada tahun 2015 jumlah penderita DBD yang dilaporkan sebanyak 129.650 kasus dengan jumlah kematian sebanyak 1.071 orang (IR/Angka kesakitan = 50,75 per 100.000 penduduk dan CFR/angka kematian= 0,83%). Dibandingkan tahun 2014 dengan kasus sebanyak 100.347 dengan jumlah kematian sebanyak 907 orang (IR/Angka kesakitan = 39,8 per 100.000 penduduk dan CFR /angka kematian = 0,9%) terjadi peningkatan kasus pada tahun 2015. Sedangkan pada tahun 2016 jumlah kasus DBD yang dilaporkan sebanyak 201.885 kasus dengan jumlah kematian sebanyak 1.585 orang (IR/angka kesakitan = 77,96 per 100.000 penduduk dan CFR/angka kematian = 0,79%). Hal ini menunjukkan bahwa kasus DBD di Indonesia pada tiga tahun terakhir mengalami peningkatan jumlah kasus³.

Data kasus DBD Di Provinsi Sulawesi Tenggara baik di perkotaan maupun di pedesaan dalam 3 tahun terakhir mengalami peningkatan. Pada tahun 2014 jumlah kasus DBD 838 dengan jumlah kematian sebanyak 8 orang (IR/angka kesakitan = 34,66 per 100.000 penduduk dan CFR/angka kematian = 0,95%) . Tahun 2015 jumlah penderita DBD di Sulawesi Tenggara yang dilaporkan sebanyak 1.597 kasus, dengan jumlah kematian sebanyak 22 orang (IR/Angka Kesakitan = 64,7 per 100.000 penduduk dan CFR/Angka Kematian = 1,4 %). Pada tahun 2016 terdapat di 17 kab/kota dengan jumlah 3.444 kasus dengan jumlah kematian sebanyak 33 orang (IR/angka kesakitan = 123,34 per 100.000 penduduk dan CFR/angka kematian

= 0,96%³.

Berdasarkan profil kesehatan Kabupaten Konawe Selatan kasus DBD di daerah tersebut dari tahun ke tahun cenderung mengalami peningkatan. Dalam profil dinas kesehatan disebutkan jumlah kasus DBD dalam 3 tahun terakhir mengalami peningkatan. Pada tahun 2014 ditemukan 12 kasus dengan angka prevalensi sebesar 0,04 %, tahun 2015 prevalensi kasus DBD sebesar 0,16 %, ditemukan 48 kasus dengan jumlah kematian sebanyak 2 orang dan pada tahun 2016 prevalensi kasus DBD melonjak sebesar 1,57% dengan 465 kasus dengan jumlah kematian sebanyak 6 orang (IR/angka kesakitan = 157,5 per 100.000 penduduk dan CFR/angka kematian = 1,29 %) ⁴.

Data penyebaran kasus DBD di Puskesmas Lainea, pada tahun 2014 tidak ada kasus DBD, pada tahun 2015 ditemukan 11 kasus DBD (IR/angka kesakitan = 54,25 per 100.000 penduduk) dan meningkat drastis pada tahun 2016 dengan jumlah 96 kasus DBD (IR/angka kesakitan = 473,48 per 100.000 penduduk). Wilayah kerja Puskesmas Lainea yang melayani 17 desa/kelurahan merupakan salah satu daerah dengan jumlah kasus DBD terbanyak tiap tahunnya. Dari 17 desa/kelurahan terdapat 3 desa pada tahun 2015 dan 2016 mengalami peningkatan jumlah kasus DBD nya yaitu Kelurahan Punggaluku pada tahun 2015 ditemukan 8 kasus, tahun 2016 ditemukan 21 kasus DBD; Desa Lamong Jaya pada tahun 2015 tidak ada kasus, namun pada tahun 2016 ditemukan 17 kasus DBD; dan Desa Ombu – Ombu jaya pada tahun 2015 tidak ada kasus, tahun 2016 ditemukan 19 kasus DBD⁵.

Melihat jumlah kasus tersebut, hal ini disebabkan kurangnya kesadaran dalam berperilaku hidup bersih dan sehat, serta kurang memperhatikan sanitasi lingkungan rumah tangga dalam melakukan pencegahan serta pemberantasan sarang nyamuk terhadap keberadaan jentik nyamuk vektor *Aedes aegypti*.

Keberadaan jentik di suatu wilayah diketahui dengan indikator angka bebas jentik (ABJ). Angka bebas jentik merupakan persentase rumah atau tempat – tempat umum yang tidak ditemukan jentik. Angka bebas jentik yang rendah dipengaruhi oleh beberapa faktor. Perilaku penduduk dalam hal menampung air untuk keperluan sehari – hari tidak hanya pada satu tempat dan jarang membersihkan bak penampungan air, pengolahan sanitasi rumah tangga yang kurang baik memungkinkan nyamuk *Aedes aegypti* memiliki peluang yang besar untuk bertelur⁶.

Untuk itu, peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai “Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Keberadaan

Jentik Nyamuk *Aedes aegypti* Di Kelurahan Punggaluku Kecamatan Konawe Selatan” yaitu kontainer/tempat penampungan air, sampah padat dan pelaksanaan pemberantasan sarang nyamuk (PSN) DBD.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan adalah survei atau observasional yang menggunakan rancangan “cross sectional”. Penelitian ini dilakukan dengan mengadakan pengukuran pada saat yang bersamaan tanpa melakukan suatu tindakan intervensi terhadap variabel yang diteliti mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* di Kelurahan Punggaluku Kecamatan Laeya Kabupaten Konawe Selatan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh rumah tangga yang berada di Kelurahan Punggaluku dengan jumlah 638 Kepala Keluarga. Sampel pada penelitian ini sejumlah 81 rumah tangga. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan simple random sampling.

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah Data primer adalah data yang langsung diambil atau diperoleh dari responden dengan jalan melakukan dengan kuesioner dan observasi. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait yaitu pengumpulan data sekunder kasus DBD di Kabupaten Konawe Selatan tahun 2014-2016 bidang P2PL dinas kesehatan Kabupaten Konawe Selatan, data sekunder yang meliputi kasus DBD di wilayah kerja puskesmas Lainea tahun 2014-2016.

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1 Kontainer/Tempat Penampungan Air

Jumlah Data (n)	Mean	Standar Deviasi (SD)	Nilai Min	Nilai Max
81	3,83	1,603	1	8

Sumber: Data Primer, 2017

Tabel 1, menunjukkan bahwa dari 81 rumah responden, rerata rumah yang memiliki kontainer/tempat penampungan air adalah 3,83 dan standar deviasi 1,603. Kontainer/tempat penampungan air terendah adalah 1 dan tertinggi adalah 8.

Tabel 2 Sampah Padat

Jumlah Data (n)	Mean	Standar Deviasi (SD)	Nilai Min	Nilai Max
81	0,89	1,688	0	7

81	0,89	1,688	0	7
----	------	-------	---	---

Sumber: Data Primer, 2017

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 81 rumah responden, rerata rumah yang memiliki sampah padat adalah 0,89 dan standar deviasi 1,688. Sampah padat terendah adalah 0 dan tertinggi adalah 7.

Tabel 3 Pelaksanaan PSN DBD

Jumlah Data (n)	Mean	Standar Deviasi (SD)	Nilai Min	Nilai Max
81	12,35	4,990	1	24

Sumber: Data Primer, 2016

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 81 responden, rerata nilai pelaksanaan PSN DBD responden adalah 12,35 dan standar deviasi 4,990. Pelaksanaan PSN DBD terendah adalah 1 dan tertinggi adalah 24.

Tabel 4 Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes aegypti*

Jumlah Data (n)	Mean	Standar Deviasi (SD)	Nilai Min	Nilai Max
81	1,31	1,602	0	7

Sumber: Data Primer, 2017

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 81 rumah responden, rerata keberadaan jentik pada kontainer/tempat penampungan air maupun sampah padat adalah 1,31 dan standar deviasi 1,602. Keberadaan jentik terendah adalah 0 dan tertinggi adalah 7.

Analisis Bivariat

Tabel 5 Uji Normalitas Data Responden

Variabel	Uji Normalitas Data	
	Jumlah Set Data (n)	Nilai Signifikansi (p)
Kontainer/tempat penampungan air	81	0,000
Sampah padat	81	0,000
Pelaksanaan PSN DBD	81	0,200
Keberadaan jentik nyamuk <i>Aedes aegypti</i>	81	0,000

Sumber : Data primer, 2017

Tabel 5 menunjukkan uji normalitas dengan menggunakan uji *kolmogorov-smirnov*, variabel pelaksanaan PSN DBD mempunyai nilai $p > 0,05$, maka variabel tersebut mempunyai distribusi normal. Sedangkan variabel kontainer/tempat penampungan air, sampah padat dan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* mempunyai nilai $p < 0,05$, maka variabel tersebut tidak terdistribusi normal. Oleh karena itu akan digunakan uji korelasi *Spearman* dengan

menggunakan titik kritis kemaknaan hubungan yaitu berdasarkan subjek yang diamati ($n = 81$) dan nilai $\alpha = 5\%$, jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka korelasi bermakna

Tabel 6 Korelasi Antara Kontainer/Tempat Penampungan Air Dengan Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes aegypti*

Analisis <i>Spearman</i>	Kontainer/Tempat Penampungan Air Dengan Keberadaan Jentik Nyamuk <i>Aedes aegypti</i>
Jumlah Set Data (n)	81
Nilai Signifikansi (p)	0,005
Nilai Kekuatan Korelasi (r)	0,312

Sumber: Data Primer, 2017

Tabel 6 menunjukkan bahwa hasil korelasi *Spearman*, diperoleh nilai p value 0,005 yang menunjukkan bahwa variabel kontainer/tempat penampungan air dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* memiliki korelasi yang signifikan dengan kekuatan korelasi rendah dimana nilai $(r) = 0,312$. Hasil uji korelasi nilai (r) menunjukkan korelasi ke arah positif (searah), ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa semakin banyak jumlah kontainer/tempat penampungan air, maka semakin banyak jentik nyamuk *Aedes aegypti*.

Tabel 7 Korelasi Antara Sampah Padat Dengan Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes aegypti*

Analisis <i>Spearman</i>	Sampah Padat Dengan Keberadaan Jentik Nyamuk <i>Aedes aegypti</i>
Jumlah Set Data (n)	81
Nilai Signifikansi (p)	0,000
Nilai Kekuatan Korelasi (r)	0,450

Sumber : Data primer, 2017

Tabel 7 menunjukkan bahwa hasil korelasi *Spearman*, diperoleh nilai p value 0,000 yang menunjukkan bahwa variabel sampah padat dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* memiliki korelasi yang signifikan dengan kekuatan korelasi sedang dimana nilai $(r) = 0,450$. Hasil uji korelasi nilai (r) menunjukkan korelasi ke arah positif (searah), ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa semakin banyak jumlah sampah padat, maka semakin banyak jentik nyamuk *Aedes aegypti*.

Tabel 8 Korelasi Antara Pelaksanaan PSN DBD Dengan Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes aegypti*

Analisis <i>Spearman</i>	Pelaksanaan PSN DBD Dengan Keberadaan Jentik Nyamuk <i>Aedes aegypti</i>
--------------------------	--

Jumlah Set Data (n)	81
Nilai Signifikansi (p)	0,047
Nilai Kekuatan Korelasi (r)	- 0,222

Sumber: Data Primer, 2017

Tabel 8 menunjukkan bahwa hasil korelasi *Spearman*, diperoleh nilai p value 0,047 yang menunjukkan bahwa variabel pelaksanaan PSN DBD dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* memiliki korelasi yang signifikan dengan kekuatan korelasi rendah dimana nilai $(r) = - 0,222$. Hasil uji korelasi nilai (r) menunjukkan korelasi ke arah negatif (tidak searah), ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa semakin tinggi nilai PSN DBD, maka semakin sedikit jentik nyamuk *Aedes aegypti*.

DISKUSI

Korelasi Antara Kontainer/Tempat Penampungan Air Dengan Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes aegypti*

Kontainer/ tempat penampungan air adalah tempat penampungan air yang biasanya dipakai untuk keperluan rumah sehari – hari, pada umumnya keadaan jernih, tenang dan tidak mengalir seperti bak mandi, ember, drum dan lain – lain. Tempat perindukan nyamuk *Aedes aegypti* yaitu tempat dimana nyamuk *Aedes aegypti* meletakkan telurnya terdapat di dalam maupun di luar rumah. Tempat perindukan yang ada dalam rumah yang paling utama adalah tempat – tempat penampungan air : bak air mandi, drum, vas bunga, tempayan, gentok plastik, ember, tendon air dan lain – lain. Nyamuk *Aedes aegypti* lebih menyukai tempat perindukan yang berwarna gelap, terlindung dari sinar matahari, permukaan terbuka lebar, berisi air tawar jernih dan tenang (Soegeng Soegijanto, 2012).

Hasil korelasi *Spearman* didapatkan bahwa nilai $p = 0,005$ lebih kecil dari nilai $\alpha (0,05)$ dan dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara variabel kontainer/tempat penampungan air dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* di Kelurahan Punggaluku Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2017. Terdapatnya jentik nyamuk *Aedes aegypti* di Kelurahan Punggaluku Kabupaten Konawe Selatan adalah sebagai akibat dari kurangnya perhatian terhadap tempat – tempat penampungan air yang dapat menjadi tempat perindukan nyamuk *Aedes aegypti* baik di dalam maupun di luar rumah. Keberadaan tempat penampungan air sangat berperan dalam kepadatan vektor nyamuk *Aedes aegypti*, karena semakin banyak tempat perindukan maka akan semakin padat populasi nyamuk *Aedes aegypti*.

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden memiliki lebih dari satu tempat penampungan air di dalam rumahnya. Diketahui

sebanyak 52 rumah responden terdapat jentik nyamuk *Aedes aegypti* pada kontainer/tempat penampungan air dan 29 rumah responden tidak terdapat jentik nyamuk *Aedes aegypti* pada kontainer/tempat penampungan air. Banyak dan beragam jenisnya tempat penampungan air responden sangat berpotensi bagi nyamuk *Aedes aegypti* untuk bertelur dan berkembangbiak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Santi, Budiono, & Wahyono (2015), dari hasil analisis hubungan antara tempat penampungan air dengan keberadaan jentik diperoleh jenis tempat penampungan air yang paling banyak dan terdapat jentik adalah bak mandi sebanyak 48 dengan nilai p value (0,018).

Dalam siklus hidupnya, nyamuk *Aedes aegypti* mengalami empat stadium yaitu telur, larva, pupa, dan dewasa. Stadium telur, larva, dan pupa hidup didalam air tawar yang jernih serta tenang. Tempat penampungan air potensial sebagai tempat perindukannya (*breeding place*) adalah genangan air yang terdapat di dalam suatu wadah atau *container* (Soegeng Soegijanto, 2012).

Korelasi Antara Sampah Padat Dengan Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes aegypti*

Sampah padat adalah sampah yang tidak mudah membusuk seperti botol, gelas minuman, kaleng dan sebagainya. Tempat perindukan nyamuk *Aedes aegypti* juga terdapat di sekitar rumah (halaman) seperti drum bekas, kaleng bekas, botol bekas, ban bekas, pot bekas dan pot tanaman hias yang terisi oleh air hujan, tendon air minum dan lain – lain. Tempat – tempat perindukan yang ada di luar rumah terutama pada musim kemarau akan banyak menghilang karena airnya mengering dan bila musim hujan tiba maka tempat perindukan di luar rumah akan muncul kembali. Karena itu populasi nyamuk *Aedes aegypti* pada musim kemarau menurun jumlahnya sedangkan pada musim hujan akan meningkat (Soegeng Soegijanto, 2012).

Hasil uji korelasi diperoleh bahwa nilai $p = 0,000$ lebih kecil dari nilai α (0,05) dan disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara variabel sampah padat dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* di Kelurahan Punggaluku Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2017. Berdasarkan hasil penelitian dari 81 rumah responden, ada 24 rumah responden yang terdapat sampah padat di sekitar halaman rumah dan rumah dengan responden yang terdapat jentik pada sampah padat yaitu sebanyak 9 rumah. Keberadaan sampah padat di Kelurahan Punggaluku Kabupaten Konawe Selatan yang jumlahnya cukup banyak dan bermacam-macam

memang cukup berisiko sebagai tempat berkembangbiak nyamuk *Aedes aegypti*.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Nugroho, 2009) yang diperoleh hasil bahwa tidak ada hubungan antara keberadaan sampah padat dengan keberadaan jentik nyamuk ($p = 0,216$). Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Santi, 2015) diperoleh ada hubungan antara sampah dengan keberadaan *Aedes aegypti* ($p = 0,035$). Penelitian lain juga dilakukan oleh (Zulkarnaini & Dameria, 2009) yang menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara sampah padat dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* ($p = 0,025$).

Adanya korelasi yang signifikan antara keberadaan sampah padat dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* di Kelurahan Punggaluku Kabupaten Konawe Selatan dikarenakan penelitian ini dilakukan pada musim hujan sehingga ada beberapa tampungan air hujan pada sampah padat yang memungkinkan bagi nyamuk *Aedes aegypti* untuk bertelur dan berkembangbiak. Keberadaan sampah padat responden sangat berisiko sebagai tempat bertelur dan berkembangbiak bagi nyamuk *Aedes aegypti*. Hal ini dapat diketahui dari hasil penelitian yang menunjukkan banyaknya jenis sampah padat yang berupa ban bekas, kaleng bekas, botol bekas, ember bekas mangkok bekas dan lain - lain. Jenis - jenis sampah padat tersebut banyak tersebar disekitar rumah responden dan berada dalam posisi yang dapat terisi air ketika musim penghujan. Sehingga dapat diprediksikan bahwa pada musim penghujan keberadaan sampah padat mempunyai risiko yang cukup besar sebagai tempat perindukan nyamuk *Aedes aegypti*.

Upaya pengendalian vektor harus mendorong penanganan sampah yang efektif dan memperhatikan lingkungan dengan meningkatkan aturan dasar mengurangi, menggunakan ulang dan daur ulang. Sampah padat, kering seperti kaleng, botol, ember atau sejenisnya yang tersebar di sekitar rumah harus dipindahkan dan dikubur di dalam tanah. Perlengkapan rumah dan alat perkebunan (ember, mangkok dan alat penyiram) harus disimpan terbalik untuk mencegah tertampungnya air hujan (Depkes, RI 2003).

Korelasi Antara Pelaksanaan PSN DBD Dengan Keberadaan Jentik *Aedes aegypti*

PSN DBD adalah kegiatan dalam memberantas telur, jentik dan kepompong nyamuk penular DBD (*Aedes aegypti*) di tempat – tempat berkembangbiaknya (Nugroho, 2009). PSN-DBD merupakan tanggung jawab bersama seluruh elemen masyarakat. Masyarakat berperan penting dalam

pemberantasan vektor yang merupakan upaya paling utama untuk memutuskan rantai penularan dalam rangka memberantas penyakit DBD. Salah satu elemen terkecil adalah tingkat keluarga. Di dalam keluarga ibu mempunyai peranan penting sebagai pemelihara kesehatan keluarganya. Ibu mempunyai peranan besar dalam menentukan nilai-nilai kebersihan dan hidup sehat di rumah (Budiman, 2016).

Pemberantasan terhadap jentik nyamuk *Aedes aegypti* dikenal dengan istilah Pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah Dengue (PSN DBD) dilakukan dengan cara (Depkes RI, 2005).

- 1) Fisik. Cara ini dikenal dengan kegiatan "3M", yaitu: Menguras (dan menyikat) bak mandi, bak WC, dan lain - lain; Menutup tempat penampungan air rumah tangga (tempayan, drum, dan lain - lain); dan Mengubur barang - barang bekas (seperti kaleng, ban, dan lain - lain).
- 2) Kimia. Cara memberantas jentik *Aedes aegypti* dengan menggunakan insektisida pembasmi jentik (larvasida) ini antara lain dikenal dengan istilah larvasidasi.
- 3) Biologi. Pemberantasan jentik nyamuk *Aedes aegypti* secara biologi dapat dilakukan dengan memelihara ikan pemakan jentik (ikan kepala timah, ikan gupi, ikan cupang atau tempalo, dan lain - lain).

Hasil korelasi *Spearman* dengan menggunakan program SPSS diperoleh bahwa nilai $p = 0,047$ lebih kecil dari nilai $\alpha (0,05)$ dan disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara variabel pelaksanaan PSN DBD dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* di Kelurahan Punggaluku Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2017. Buruknya PSN DBD dapat diketahui dari hasil wawancara dan observasi terhadap rumah responden yang belum melakukan pemberantasan sarang nyamuk baik secara fisik, kimia, dan biologi. Sebagian besar responden melakukan kegiatan menguras satu kali dalam 2 minggu dan bahkan tidak melakukan pengurusan dalam sebulan terakhir. Selain responden juga belum melakukan kegiatan menutup tempat-tempat penampungan air. Sehingga perilaku ini sangat berisiko bagi nyamuk *Aedes aegypti* untuk bertelur pada tempat-tempat penampungan air responden. Selain itu Keadaan rumah responden yang lembab dan kurang pencahayaan juga merupakan tempat yang potensial bagi nyamuk *Aedes aegypti* untuk berkembangbiak, karena nyamuk *Aedes aegypti* suka beristirahat dan berkembangbiak pada tempat yang gelap dan lembab. Perilaku responden yang suka menggantung pakaian di dinding juga

menjadi tempat yang disukai nyamuk *Aedes aegypti* untuk istirahat setelah mennghisap darah manusia.

Berdasarkan hasil penelitian banyak responden yang belum melaksanakan PSN DBD secara kimia dan biologi. Cara ini memang belum banyak dapat dilakukan oleh responden. Secara kimia PSN DBD biasanya dilakukan dengan menaburkan bubuk abate pada tempat-tempat penampungan air, akan tetapi bubuk abate belum bisa didapatkan secara mudah sehingga responden belum dapat melakukan PSN DBD secara kimia. Hal ini tentunya juga dapat menambah resiko bagi jentik nyamuk *Aedes aegypti* untuk hidup dan berkembangbiak pada tempat-tempat penampungan air. PSN DBD secara biologi yang dilakukan dengan cara memelihara ikan pada tempat-tempat penampungan air juga belum dilakukan responden. Sebenarnya cara ini adalah cara alamiah dan cara yang cukup efektif untuk membasmi jentik *Aedes aegypti*, akan tetapi responden enggan melaksanakannya karena ikan yang dipelihara akan menyebabkan bau amis pada tempat penampungan air responden.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rosidi & Adisasmito, 2009) diperoleh ada hubungan antara pelaksanaan PSN DBD dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti* ($p \text{ value} = 0,005$). Penelitian lain juga yang dilakukan oleh (Farid, 2009) menunjukkan adanya hubungan antara PSN DBD dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* (0,056). Menurut (Depkes RI, 2005) cara yang dianggap paling tepat untuk memberantas vektor (nyamuk *Aedes aegypti*) adalah dengan PSN DBD. Apabila kegiatan PSN DBD dilakukan oleh seluruh masyarakat secara terus menerus dan berkesinambungan maka keberadaan jentik *Aedes aegypti* dapat dibasmi, sehingga resiko penularan DBD dapat dikurangi. Untuk itu maka perlu dilakukan kegiatan-kegiatan di dalam masyarakat seperti kegiatan bulan bakti gerakan 3-M, pemeriksaan jentik berkala dan penyuluhan kepada keluarga atau masyarakat.

SIMPULAN

1. Ada korelasi yang signifikan antara kontainer/tempat penampungan air dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* di Kelurahan Punggaluku Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2017 dengan $p \text{ value} (0,005) > 0,05$ maka H_0 diterima atau H_1 ditolak.
2. Ada korelasi yang signifikan antara sampah padat dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti*

di Kelurahan Punggaluku Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2017 dengan $\rho_{\text{value}} (0,000) > 0,05$ maka H_0 diterima atau H_1 ditolak.

3. Ada korelasi yang signifikan antara pelaksanaan PSN DBD dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* di Kelurahan Punggaluku Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2017 dengan $\rho_{\text{value}} (0,047) > 0,05$ maka H_0 diterima atau H_1 ditolak.

SARAN

1. Diharapkan para peneliti lain untuk meneliti faktor – faktor lain yang belum diteliti yang berhubungan dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti* dengan sampel lebih besar.
2. Diharapkan bagi masyarakat lebih memperhatikan kegiatan pelaksanaan PSN – DBD secara mandiri dan teratur, keberadaan kontainer/tempat penampungan air serta sampah padat agar dapat mengurangi keberadaan jentik *Aedes aegypti* dan penularan penyakit DBD dapat ditekan.
3. Diharapkan bagi Pemerintah Desa dan Puskesmas agar dapat memotivasi, memfasilitasi, dan mengkoordinasi pemeriksaan jentik berkala dengan dukungan sarana dan prasarana yang dibutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Budiman, A. (2016). Hubungan Keberadaan Jentik Nyamuk Dan Perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah Dengue (PSN-DBD) Masyarakat Di Daerah Endemis Dan Non Endemis Kecamatan Nanggulan Kabupaten Kulon Progo. *The Indonesian Journal of Public Health*, 11(1), 28-39.
2. WHO Shout East Asia Region. Comprehensive guideline : Prevention and Control of Dengue Haemorrhagic Fever; 2014. Dari : http://03.0.70.117/PDS_DOCS/B0109.pdf (21 Desember 2017)
3. Kemenkes RI. (2017). Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia 2016. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
4. Dinkes Kab. Konse. (2017). Profil Kesehatan Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2016. Konawe Selatan: Dinas Kesehatan Kabupaten Konawe Selatan.
5. Puskesmas Lainea. (2016). Data Kejadian DBD. Kabupaten Konawe Selatan: Dinas Kesehatan Kabupaten Konawe Selatan.
6. Nugroho, F. S. (2009). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keberadaan Jentik Aedes aegypti di RW IV Desa Ketitang Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali*. (Sarjana Skripsi), Universitas Muhammadiyah Surakarta.
7. Soegeng Soegijanto. (2012). *Demam Berdarah Dengue Edisi 2*. Surabaya: Airlangga University Press.
8. Santi, D., Budiono, I., & Wahyono, B. (2015). Faktor Yang Berhubungan Dengan Keberadaan Jentik *Aedes Aegypti* (Studi Kasus Di Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang Tahun 2014). *Unnes Journal of Public Health*, 4(1).
9. Zulkarnaini, YI, S., & Dameria. (2009). Hubungan Kondisi Sanitasi Lingkungan Rumah Tangga dengan Keberadaan Jentik Vektor Dengue Di Daerah Rawan Demam Berdarah Dengue Kota Dumai Tahun 2008. *Journal of Environmental Science*, 2(3).
10. Depkes RI. 2003. *Petunjuk Teknis Pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah Dengue*. Jakarta: Ditjen PPM&PL.
11. Depkes RI. (2005). *Pencegahan dan Pemberantasan Demam Berdarah Dengue di Indonesia*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
12. Rosidi, A. R., & Adisasmito, W. (2009). Hubungan faktor penggerak pemberantasan sarang nyamuk Demam Berdarah Dengue dengan angka bebas jentik di Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Majalengka, Jawa Barat. *Majalah Kedokteran Bandung*, 41(2).